



## **Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Black Coal, Thin Ice*: Kajian Psikologi Sastra**

**Daniel Turnip<sup>1</sup>, Intan Erwani<sup>2</sup>, Niza Ayuningtias<sup>3</sup>**

Universitas Sumatera Utara <sup>1,2,3</sup>

e-mail: danielturnip46@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the inner conflict of the main character, Zhang Zili, in the film Black Coal, Thin Ice (白日焰火) using a literary psychology approach. The analysis focuses on the conflict among the personality structures of id, ego, and superego based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The film portrays the psychological journey of a former detective who experiences trauma, life failure, and moral pressure that influence his behavior and personality. This research employs a descriptive qualitative method. The data are obtained from dialogues, scenes, and character expressions in the film that reflect the main character's inner conflict. Data are collected through observation and note-taking techniques and analyzed by classifying forms of inner conflict according to the dominance of id, ego, and superego. The findings indicate that Zhang Zili's inner conflict is characterized by the dominance of id in the form of impulsive and aggressive behavior, the ego's efforts to adjust to reality, and the pressure of the superego that generates feelings of guilt and moral conflict. The imbalance among these three personality structures leads to the psychological instability of the main character. This study is expected to contribute to the development of literary psychology studies, particularly in film analysis.*

**Keywords:** Inner Conflict, Literary Psychology, Freud's Psychoanalysis, Black Coal Thin Ice.

### **Abstrak**

Film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火) karya Diao Yinan menggambarkan perjalanan batin seorang mantan detektif yang mengalami trauma, kegagalan hidup, serta tekanan moral yang memengaruhi perilaku dan kepribadiannya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, Zhang Zili, dalam film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火) karya Diao Yinan dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Analisis difokuskan pada pertentangan struktur kepribadian id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari dialog, adegan, dan ekspresi tokoh dalam film yang menunjukkan konflik batin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk konflik batin berdasarkan dominasi id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Zhang Zili ditandai oleh dominasi id berupa dorongan agresif dan perilaku impulsif, usaha ego dalam menyesuaikan diri dengan realitas, serta tekanan superego yang memunculkan rasa bersalah dan krisis moral. Ketidakseimbangan ketiga struktur kepribadian tersebut menyebabkan ketidakstabilan psikologis tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya pada analisis film.

**Kata Kunci:** Konflik Batin, Psikologi Sastra, Psikoanalisis Freud, Black Coal Thin Ice.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bahasa untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman hidup. Sastra tidak hanya terbatas pada karya tulis seperti novel, puisi, dan drama, tetapi juga berkembang dalam bentuk film yang menggabungkan elemen visual dan auditori. Film sebagai medium seni memiliki struktur naratif yang kompleks dengan unsur intrinsik yang serupa dengan sastra, seperti alur, tokoh, latar, dan tema, sehingga memungkinkan film dikaji menggunakan pendekatan sastra. Film menyajikan replika kehidupan nyata yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga kerap menyuarakan isu sosial dan psikologis melalui penggambaran tokoh yang mengalami berbagai permasalahan hidup. Melalui karakter dan konflik yang ditampilkan, film membantu penonton memahami kompleksitas emosi manusia serta dinamika hubungan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Puspitasari (2021), film merupakan salah satu media massa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi. Perkembangan industri film Tiongkok menunjukkan kemajuan yang signifikan sejak awal abad ke-20. Film *The Battle of Dingjunshan* (1905) sering dianggap sebagai tonggak awal sinema Tiongkok (Zhang, 2023).

Salah satu genre yang berkembang pesat dalam sinema Tiongkok adalah film noir dan neo-noir. Genre ini umumnya menampilkan dunia yang gelap, tokoh yang berada dalam tekanan hidup, serta ambiguitas moral yang kuat. Film noir tidak hanya berfokus pada kejahatan, tetapi juga menggambarkan kegelisahan eksistensial, trauma, dan konflik batin tokohnya. Chan (2019) menyatakan bahwa film noir dalam konteks Asia sering merefleksikan krisis identitas sosial dan psikologis, di mana batas antara benar dan salah menjadi kabur. Film-film neo-noir Tiongkok kontemporer seperti *The Looming Storm* (2017), *The Shadow Play* (2018), dan *Only the River Flows* (2023) memperlihatkan kecenderungan narasi yang menekankan pergulatan batin tokoh, tekanan sosial, serta kritik terhadap realitas kehidupan modern. Konflik internal tokoh menjadi unsur utama yang menggerakkan alur cerita dan membangun kedalaman karakter.

Salah satu film neo-noir Tiongkok yang menarik untuk dikaji adalah *Black Coal, Thin Ice* (2014) karya Diao Yinan. Film ini mengisahkan Zhang Zili, seorang mantan detektif yang hidup dalam keterpurukan setelah kegagalannya mengungkap kasus pembunuhan di masa lalu. Ketika kasus serupa kembali muncul, Zhang kembali terlibat dalam penyelidikan yang membawanya pada berbagai tekanan psikologis, rasa bersalah, dan obsesi pribadi. Perjalanan Zhang tidak hanya menampilkan konflik eksternal, tetapi juga memperlihatkan konflik batin yang kompleks akibat trauma dan krisis identitas. Hal ini menunjukkan bahwa ketegangan internal menjadi pusat perkembangan narasi dalam film sejenis (Tandian, 2021).

Konflik batin Zhang Zili dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego. Ketegangan antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral terlihat dalam tindakan dan keputusan Zhang sepanjang film (Wardhani & Saptanto, 2023). Dorongan id tampak melalui perilaku impulsif dan agresif, sementara superego muncul dalam bentuk rasa bersalah dan tekanan moral. Ego berperan sebagai penengah, namun sering kali gagal menjaga keseimbangan, sehingga menimbulkan perilaku disfungsi (Mogea & Ramadhani, 2022).

Sifat impulsif dan obsesif Zhang mencerminkan dominasi *id* dalam banyak tindakannya, termasuk dorongan untuk terus mengejar kebenaran meski telah di luar jalur institusional sebagai detektif. Namun, rasa bersalah, krisis identitas, dan kesadaran akan konsekuensi sosial adalah cerminan dari tekanan superego yang menginternalisasi nilai-nilai masa lalu sebagai penegak hukum (Mogea & Ramadhani, 2022). Ego berfungsi sebagai penyeimbang dua kekuatan ini, namun ketegangan yang tinggi menyebabkan munculnya perilaku disfungsi. Ketegangan antara dorongan bawah sadar, nilai moral, dan rasionalitas menimbulkan tekanan psikologis yang berpengaruh besar pada tindakan serta keputusan tokoh. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana narasi film dibentuk oleh dinamika psikologis karakternya (Kamil, 2022). Seorang rekan kerja menegur Zhang Zili dengan berkata, "Zhang Zili, sejak kamu ditempatkan di bagian keamanan pabrik kita, kamu mabuk-mabukan setiap hari dan jadi linglung." Ucapan ini menyinggung langsung kondisi batin Zhang Zili yang sedang goyah akibat penurunan status sosialnya. Dulu ia adalah seorang detektif, namun kini ia hanya bekerja sebagai petugas keamanan pabrik. Berdasarkan pendekatan psikoanalisis Freud, dialog ini menunjukkan adanya konflik antara ego dan id. Ego berusaha menyesuaikan diri dengan realitas bahwa ia telah kehilangan jabatannya, tetapi id terus mendorong rasa harga diri dan penolakan terhadap kenyataan tersebut. Akibatnya, Zhang Zili menggunakan alkohol sebagai bentuk pelarian, sebuah dorongan id yang bertujuan untuk meredakan tekanan psikologis.

Ejekan selanjutnya semakin memperparah tekanan batin tersebut, ketika rekannya berkata, "Lihat rambutmu itu, seperti habis dijilat anjing." Kalimat ini, walau tampak sederhana, menyiratkan perasaan terhina dan kehilangan martabat. Dalam kerangka psikoanalisis, sikap diam Zhang Zili menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa represi, di mana emosi negatif ditekan agar tidak meledak keluar. Ia memilih tidak merespons hinaan itu secara terbuka, tetapi tekanan itu tetap tertanam dalam bawah sadarnya. *Black Coal, Thin Ice* tidak hanya menarik sebagai film kriminal neo-noir, tetapi juga sebagai objek kajian psikologi sastra karena menampilkan konflik batin tokoh utama secara mendalam. Pendekatan psikoanalisis Freud memungkinkan peneliti

mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dan memahami bagaimana konflik internal membentuk narasi film. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berjudul “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film ‘Black Coal, Thin Ice’: Kajian Psikologi Sastra*”.

Psikologi sastra dapat dipahami sebagai sebuah jendela analitis yang membuka lanskap kejiwaan tokoh dalam karya naratif melalui pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi. Dalam kerangka ini, teks tidak lagi dilihat sebagai sekadar rangkaian kata, melainkan sebagai kristalisasi pengalaman manusia yang sarat emosi, pikiran, dan dinamika batin yang kompleks (Haslinda, 2019). Akar pendekatan ini sesungguhnya telah tampak dalam karya-karya klasik, namun memperoleh pijakan ilmiah yang kokoh sejak hadirnya psikoanalisis Sigmund Freud, yang memungkinkan penelusuran motif laten, trauma, hingga dorongan bawah sadar yang menggerakkan perilaku tokoh. Melalui lensa tersebut, analisis sastra mampu menembus permukaan tindakan dan mengungkap lapisan psikologis yang lebih mendalam dan bermakna.

Kepribadian manusia dibangun atas interaksi dinamis antara tiga struktur utama, yaitu Id, Ego, dan Superego (Freud, 1923). Id merepresentasikan dorongan instingtif yang menuntut pemuasan segera, sementara Superego berfungsi sebagai internalisasi nilai moral dan norma sosial. Di antara keduanya, Ego berperan sebagai penyeimbang rasional yang berusaha menegosiasikan tuntutan hasrat dengan realitas (Freud, 1933). Ketidakseimbangan dalam relasi ini memicu konflik batin yang sering termanifestasi dalam kecemasan maupun mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, dalam kajian sastra, interaksi triadik ini menjadi kunci untuk membaca tindakan tokoh yang tampak irasional sebagai hasil kompromi internal yang kompleks. Konflik batin sendiri merupakan kondisi ketika individu berada dalam tarik-menarik kepentingan yang saling bertentangan, baik antara keinginan pribadi, norma moral, maupun realitas yang dihadapi (Ardiyani, 2019; Endraswara, 2016). Ketegangan intrapsikis ini tidak hanya memperkaya dimensi psikologis tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak perkembangan karakter dalam cerita. Konflik tersebut terwujud melalui monolog internal, perubahan perilaku, atau keputusan ekstrem yang mencerminkan pergulatan antara Id, Ego, dan Superego. Dengan demikian, kompleksitas konflik batin menjadi elemen penting yang menjadikan tokoh terasa hidup dan autentik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pendekatan psikoanalisis dalam mengkaji karya sastra dan audiovisual. Kajian Juidah, dkk. (2021) mengungkap bagaimana trauma dan kegagalan Ego dalam mengendalikan dorongan impulsif berujung pada tindakan kekerasan, sementara Seriefaza dan Vardani (2025) menyoroti dominasi Id dalam konteks gangguan bipolar pada tokoh film. Di sisi lain, Muslimah (2021) menegaskan pengaruh faktor

situasional terhadap pembentukan kepribadian tokoh, dan Alvionita (2016) menunjukkan peran mekanisme pertahanan ego dalam mereduksi kecemasan akibat konflik batin. Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa psikoanalisis tetap menjadi instrumen yang tajam dan relevan dalam mengungkap realitas psikologis dalam berbagai medium naratif. Sebagai medium representasi, film memiliki kekuatan multidimensional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan membentuk nilai sosial (Supriyadi, 2018). Melalui perpaduan visual dan narasi, film mampu membangun makna yang persuasif sekaligus edukatif (Kartikawati, 2017; Warsana, 2021). Untuk mengurai pesan tersebut, analisis terhadap unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan menjadi sangat penting. Tema bertindak sebagai gagasan sentral (Susanto, 2016), alur memastikan kesinambungan logis peristiwa (Wicaksono, 2017), sementara penokohan menjadi ruang utama bagi ekspresi konflik batin dan kompleksitas psikologis manusia (Minderop, 2013; Nurgiyantoro, 2015). Keseluruhan unsur ini terintegrasi dalam latar yang memberikan konteks bagi dinamika batin tokoh, sehingga menghasilkan representasi naratif yang utuh dan bermakna.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan pijakan psikologi sastra guna menyingkap secara mendalam dinamika konflik batin tokoh utama. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang interpretatif yang luas dalam memahami fenomena sosial-budaya melalui narasi, sehingga kompleksitas pengalaman batin tokoh dapat ditangkap secara utuh dan kontekstual (Moleong, 2019). Fokus penelitian diarahkan pada pemaparan sistematis mengenai bentuk, proses, dan implikasi konflik psikologis dalam film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火) karya Diao Yinan, dengan menitikberatkan pada struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Data penelitian bersumber dari elemen naratif dan visual, seperti dialog, monolog, ekspresi, gestur, hingga simbol visual yang merepresentasikan pergulatan batin tokoh Zhang Zili. Film ini dipilih karena kekuatan atmosfer neo-noir dan kedalaman karakter yang membuka ruang analisis psikologis secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik catat, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang secara cermat dan berulang menyimak adegan tanpa keterlibatan langsung (Sudaryanto, 2015). Setiap adegan yang mengindikasikan konflik batin diidentifikasi, dicatat, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori id, ego, dan superego. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Proses ini mengaitkan gejala psikologis tokoh

dengan konsep psikoanalisis Freud untuk mengungkap akar, bentuk, serta dampak konflik batin terhadap perkembangan karakter. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memadukan kutipan dialog dan deskripsi adegan dengan interpretasi teoretis, sehingga menghasilkan uraian yang sistematis, mendalam, dan komunikatif (Yuni, 2011).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menemukan bahwa konflik batin yang dialami Zhang Zili dalam *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火) mencerminkan pertarungan intens antara id, ego, dan superego dalam struktur kepribadiannya. Konflik tersebut tidak hanya terwujud melalui perilaku impulsif yang tampak di permukaan, tetapi juga tercermin dalam dialog, sikap, dan relasinya dengan lingkungan sekitar. Dorongan id muncul dalam bentuk tindakan agresif dan emosional, ego beroperasi melalui upaya rasional untuk beradaptasi dengan realitas, sementara superego hadir sebagai tekanan moral yang memunculkan rasa bersalah serta dorongan untuk menebus masa lalu. Interaksi ketiganya membentuk dinamika psikis yang kompleks, labil, dan sarat ketegangan.

## **PEMBAHASAN**

### **Dominasi Id: Dorongan Naluriyah dan Agresi**

Dalam film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火), dorongan naluriyah yang bersumber dari id menjadi poros utama dalam membentuk konflik batin Zhang Zili. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, mendorong pemuasan instingtif tanpa mempertimbangkan realitas maupun nilai moral, sehingga mencakup agresi, hasrat emosional, dan kebutuhan biologis yang muncul secara spontan. Ketika tidak dikendalikan oleh ego atau ditekan oleh superego, dorongan ini berpotensi melahirkan perilaku impulsif dan destruktif. Dalam perspektif Freud, ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego akan mengguncang stabilitas kepribadian (Freud, 1923; Freud, 1933). Kondisi inilah yang dialami Zhang Zili, yang terjebak dalam trauma, kehilangan identitas, dan kegagalan beradaptasi dengan realitas sosial, sehingga dorongan agresif dalam dirinya semakin dominan dan termanifestasi dalam tindakan emosional yang reaktif.

Manifestasi dominasi id tampak jelas dalam adegan konflik verbal antara Zhang dan seorang pelanggan, di mana ia melontarkan ancaman dengan nada tinggi serta sikap menantang. Respons ini mencerminkan kegagalan ego dalam mengendalikan emosi dan lemahnya superego dalam menahan dorongan agresif. Ucapan seperti "Kau tahu siapa aku?" menunjukkan upaya kompensasi terhadap krisis identitas, yakni keinginan mempertahankan citra masa lalu sebagai polisi. Secara psikologis, kemarahan tersebut bukan semata reaksi terhadap situasi eksternal, melainkan refleksi luka harga diri yang belum pulih. Adegan ini sekaligus menjadi penanda awal retaknya keseimbangan

kepribadian, ketika id mulai menguasai perilaku dan mendorong ekspresi konflik batin secara terbuka.

Dominasi id mulai terlihat dalam konteks profesional saat Zhang masih berstatus polisi. Dalam adegan penangkapan yang kacau, perintah keras seperti "Tarik ke sini, borgol dia bersama!" menunjukkan luapan emosi yang melampaui kontrol rasional. Meskipun ego masih berusaha mempertahankan citra profesional melalui sikap defensif dan rasionalisasi, fungsinya mulai melemah di bawah tekanan frustrasi dan ketakutan akan kegagalan. Superego hadir sebagai kesadaran moral dan tanggung jawab profesi, tetapi tidak cukup kuat untuk meredam dorongan agresif. Adegan ini menandai fase awal disintegrasi psikologis, di mana konflik antara dorongan naluriah dan tuntutan sosial mulai menggerus kestabilan kepribadian Zhang secara progresif.

Puncak konflik batin terjadi dalam adegan klimaks ketika agresi Zhang berkembang menjadi tindakan fisik berupa penggunaan senjata. Teriakan, ancaman, hingga keputusan menembak mencerminkan ledakan emosi yang tidak lagi terkendali. Pada titik ini, ego kehilangan kapasitas mediasi, sementara superego gagal menahan tekanan moral yang semakin intens. Pertanyaan "Kau ingin aku bagaimana?" merefleksikan kebingungan eksistensial yang mendalam, menandakan runtuhnya kemampuan rasional dalam mengambil keputusan. Dominasi id menjadi absolut, mendorong tindakan impulsif sebagai bentuk pelarian dari tekanan batin yang tak terselesaikan. Adegan ini menjadi simbol kehancuran total struktur kepribadian Zhang Zili, di mana konflik intrapsikis yang terus terakumulasi berakhir pada disintegrasi psikologis dan moral.

### **Perjuangan Ego: Upaya Rasionalisasi dan Penyesuaian Diri**

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, ego berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan instingtif id dan tuntutan moral superego, sekaligus menjadi pusat kesadaran yang menjaga stabilitas psikis individu dalam menghadapi realitas. Peran ini menjadi krusial ketika individu berada dalam tekanan batin yang kuat, karena ego harus menegosiasikan konflik antara hasrat bawah sadar dan norma sosial. Dalam film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火), Zhang Zili digambarkan sebagai sosok yang berupaya mempertahankan kendali diri di tengah trauma, rasa bersalah, dan keterasingan. Upaya tersebut kerap diwarnai kontradiksi, memperlihatkan ego yang rapuh dan terus berjuang menyesuaikan diri dengan realitas yang keras. Rasionalisasi, humor, dan sikap tenang yang ia tampilkan di hadapan orang lain merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego untuk meredam tekanan psikis (Freud, 1923; Freud, 1933). Perjuangan ego ini tampak jelas dalam adegan percakapan santai yang menyimpan beban psikologis mendalam. Zhang menunjukkan agresi dalam bentuk pasif melalui kebiasaan minum

alkohol dan sikap abai terhadap dirinya sendiri. Ucapannya, "Aku hanya ingin ada sesuatu untuk dilakukan," merefleksikan kehampaan eksistensial dan kehilangan arah hidup. Pada tahap ini, konflik batin mengalami pergeseran dari agresi eksternal menuju kehancuran internal. Id mendorong pelarian melalui kesenangan sesaat, superego menghadirkan rasa bersalah, sementara ego berupaya menyeimbangkan keduanya melalui rasionalisasi, seperti pembenaran atas kebiasaan minum. Keseimbangan ini bersifat semu, karena tidak menyentuh akar persoalan. Perilaku tersebut mencerminkan agresi implisit terhadap diri sendiri (*self-destructive behavior*), yang dalam perspektif psikoanalisis merupakan bentuk dorongan destruktif ketika individu gagal mengelola tekanan emosional secara sehat.

Dinamika ego juga terlihat dalam interaksi Zhang dengan Wu Zhizhen yang memperlihatkan konflik emosional yang lebih subtil namun kompleks. Ucapan "Aku sungguh kasihan padamu" tampak sebagai ekspresi empati, tetapi secara implisit mengandung superioritas moral. Dalam adegan ini, superego hadir melalui dorongan untuk bersikap baik dan empatik, sementara id muncul dalam bentuk ketertarikan emosional yang tidak diungkapkan secara langsung. Ego berfungsi sebagai mediator dengan menyalurkan ketegangan tersebut melalui sublimasi, yakni humor dan percakapan ringan yang menyamarkan hasrat sebenarnya. Respons Wu yang menolak dikasihani mengungkap bahwa empati Zhang tidak sepenuhnya murni, melainkan bercampur dengan kebutuhan psikologis untuk merasa bermakna dan berdaya.

### **Dominasi Superego: Rasa Bersalah dan Moralitas yang Menekan**

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, superego berfungsi sebagai pusat moral yang menginternalisasi nilai, norma, dan etika sosial, sekaligus menjadi sumber kontrol perilaku dan rasa bersalah ketika individu menyimpang darinya. Dalam film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火), dominasi superego tampak kuat dalam diri Zhang Zili yang terus dihantui rasa bersalah akibat kegagalan masa lalu. Ia tidak hanya berhadapan dengan trauma, tetapi juga dengan tekanan moral internal yang memaksanya untuk menebus kesalahan, meskipun ia tidak pernah benar-benar mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Rasa bersalah ini menjadi kekuatan laten yang mengarahkan tindakannya, menempatkannya dalam ketegangan antara keinginan memperbaiki diri dan keterjebakan dalam penyesalan yang berlarut (Freud, 1923; Freud, 1933).

Dominasi superego tersebut tercermin dalam berbagai upaya Zhang untuk tetap mempertahankan citra moral di tengah keterpurukan. Ia berusaha menahan dorongan emosional, memikul tanggung jawab, dan menunjukkan sikap yang seolah-olah terkendali. Namun, kekuatan moral yang berlebihan justru berbalik menjadi tekanan psikologis yang represif. Alih-alih menghadirkan ketenangan, superego dalam diri Zhang berubah menjadi

“hakim batin” yang terus-menerus menghukumnya melalui rasa bersalah yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi superego tidak lagi sehat, melainkan menjadi sumber penderitaan yang memperparah konflik intrapsikis.

Fenomena ini terlihat jelas dalam adegan setelah kegagalan penangkapan, ketika Zhang berusaha menenangkan rekan-rekannya dengan sikap tenang dan humor yang kering. Secara permukaan, ia tampak mampu mengendalikan situasi, tetapi di balik itu tersimpan tekanan moral yang kuat. Ketenangan tersebut bukanlah refleksi kestabilan psikis, melainkan bentuk penyangkalan dan penekanan rasa bersalah yang belum terselesaikan. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa dominasi superego dalam diri Zhang tidak hanya mengarahkan perilakunya, tetapi juga menjadi beban psikologis yang memperdalam konflik batin yang ia alami.

### **Setelah Penangkapan Gagal**

Dalam *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火), adegan pasca-kegagalan penangkapan menampilkan Zhang Zili yang tampak tenang, tetapi menyimpan tekanan batin yang kuat. Ucapan bernada ringan justru mengandung sarkasme sebagai bentuk represi emosi. Pada tahap ini, superego mendorongnya menjaga profesionalitas, id menghadirkan frustrasi, dan ego berusaha menyeimbangkan keduanya melalui kontrol diri. Keseimbangan tersebut mulai goyah karena ketenangan yang ditampilkan hanyalah penekanan emosi yang belum terselesaikan (Freud, 1923; Freud, 1933).

Konflik berkembang ketika identitas Zhang terungkap di hadapan Wu Zhizhen. Respons defensifnya menunjukkan penyangkalan dan manipulasi sebagai upaya melindungi diri dari rasa bersalah. Id mendorongnya mempertahankan kedekatan emosional, superego menekan melalui kesadaran moral, dan ego merasionalisasi tindakan dengan alasan ingin melindungi. Pembeneran ini tidak sepenuhnya jujur, melainkan mencerminkan identitas yang terpecah antara kewajiban dan keinginan pribadi. Pada tahap akhir, konflik berubah menjadi penyesalan yang mendalam ketika Zhang berusaha mengambil kembali abu jenazah sebagai simbol penebusan. Superego mendominasi dengan tuntutan moral yang tidak realistis, sementara ego tidak mampu lagi menyeimbangkan tekanan tersebut dan id hanya mencari kelegaan emosional. Ketika diketahui abu itu telah dibuang, harapan penebusan runtuh. Rangkaian ini menunjukkan pergeseran dari represi menuju kehancuran batin, di mana ketidakseimbangan id, ego, dan superego berujung pada kelelahan moral dan disintegrasi psikologis tokoh.

### **Integrasi Akhir: Runtuhnya Struktur Kepribadian**

Pada tahap akhir perjalanan psikologis Zhang Zili dalam *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火), konflik antara id, ego, dan superego mencapai titik kehancuran total.

Mekanisme pertahanan diri yang sebelumnya menjaga keseimbangan batin runtuh sepenuhnya, sehingga ego kehilangan kemampuannya sebagai penengah antara dorongan naluriah dan tuntutan moral. Jika sebelumnya Zhang masih bertahan melalui rasionalisasi, humor, atau kesadaran moral, pada fase ini ia terjerumus dalam kekosongan eksistensial yang menandai runtuhnya struktur kepribadian (Freud, 1923; Freud, 1933). Kondisi ini mencerminkan fenomena ego collapse, yakni hilangnya orientasi terhadap realitas dan diri, di mana batas antara kesadaran dan ketidaksadaran menjadi kabur.

Hal tersebut tergambar jelas dalam adegan penutup ketika Zhang berkata, "Aku melihatnya, benar-benar melihatnya," dalam kesunyian tanpa respons yang relevan dari lingkungan sekitarnya. Ucapan ini menunjukkan keterputusan dari realitas sekaligus manifestasi konflik batin yang tidak terselesaikan. Secara psikologis, ia tidak lagi melawan, membela diri, atau menebus kesalahan, melainkan tenggelam dalam ilusi yang lahir dari kerinduan id dan rasa bersalah superego. Dalam kondisi ini, ego tidak lagi mampu membedakan realitas objektif dan dunia batin, sehingga pengalaman subjektif sepenuhnya mengambil alih kesadaran. Adegan ini menandai tahap akhir disintegrasi kepribadian Zhang Zili, di mana konflik yang sebelumnya berkembang dari agresi, penyangkalan, rasionalisasi, hingga penyesalan, berujung pada kelelahan psikis yang total. Ia tidak lagi berada dalam pertarungan, melainkan dalam kehampaan dan keterasingan. Dalam struktur naratif, penutup ini menegaskan bahwa ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego tidak hanya memicu konflik, tetapi juga dapat menghancurkan individu secara perlahan hingga kehilangan hubungan dengan realitas dan makna hidup.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap film *Black Coal, Thin Ice* (白日焰火), dapat disimpulkan bahwa konflik batin Zhang Zili merepresentasikan dinamika pertarungan antara tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, ditemukan bahwa konflik tersebut termanifestasi secara bertahap dalam sembilan data utama yang dianalisis dari dialog dan adegan kunci film. Dari sembilan data tersebut, tiga data menunjukkan dominasi id yang tercermin dalam tindakan agresif, impuls emosional, dan pelarian dari realitas. Tiga data lainnya memperlihatkan peran ego melalui mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, denial, displacement, dan sublimasi sebagai upaya menyesuaikan diri dengan tekanan batin. Sementara itu, tiga data terakhir menunjukkan dominasi superego dalam bentuk rasa bersalah, tuntutan moral, serta dorongan penebusan yang berlebihan hingga menimbulkan tekanan psikologis mendalam. film *Black*

Coal, Thin Ice tidak hanya menghadirkan narasi kriminal, tetapi juga menggambarkan proses disintegrasi psikologis akibat ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego. Konflik batin Zhang Zili berkembang dari impuls naluriah menuju tekanan moral yang represif, hingga berujung pada runtuhnya stabilitas kepribadian dan kehampaan eksistensial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara Black Coal, Thin Ice dan film noir lainnya, khususnya karya dengan tema trauma, kesepian, dan krisis moral, guna menemukan pola representasi konflik batin dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, D. R. (2016). Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) dalam Film 《有一个地方, 只有我们知道》 Karya 徐静雷 (Xú Jìnglěi)(Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 1.
- Ardiyani, L. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata: Analisis Psikologi Sastra. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–31.
- Chan, K. M. E. E. (2019). Film Noir, Crisis and Politics of Identity. In *Hong Kong Dark Cinema: Film Noir, Re-conceptions, and Reflexivity* (pp. 27-80). Cham: Springer International Publishing.
- Desrianti, D., & Herdiana, K. (2020). Pemanfaatan Film sebagai Media Promosi pada Tempat Wisata. *Mavib Journal of Communication Studies*, 4(2), 89–97.
- Endraswara, S. (2016). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CAPS.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (1933). *New Introductory Lectures on Psychoanalysis*. New York: Norton.
- Hariyani, D. (2011). *Film Tiongkok: Dari imitasi ke identitas sinema lokal*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–158.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94.
- Kamil, N. H. (2022). *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Arthur Pada Film Joker Karya Todd Philips: Kajian Psikoanalisis* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Kartikawati, D. (2017). Film sebagai Media Kampanye Komunikasi Sosial Peduli Kanker. *Jurnal Ilmu Komunikasi UNAS*, 3(1), 67–78.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyati, S., & Rachmawati, A. (2018). Konflik Batin Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi: Perspektif Psikologi Humanistik. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 55-67.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Ramadhani, K., Moge, T., & Maukar, M. (2022). Analysis Of Id, Ego And Superego Of The Main Character In The Movie Script Cruella By Tony Mcnamara And Dana Fox. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(11), 1285-1300.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahriyah, N. A., & Parmin, P. (2022). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Sapala*, 9(01), 130-142.
- Seriefaza, S., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Film " Ku Kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(1).
- Sudaryanto, A. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, S. (2018). Produksi Film PSA Kita Indonesia sebagai Media Komunikasi Berbasis Multimedia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 123-134.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Media Pressindo.
- Tandian, E. A. (2021). Oedipus Complex dalam Dua Film Karya Alfred Hitchcock: Psycho (1960) dan The Birds (1963). *Jurnal Seni Urban*, 5(1), 19-32.
- Wardhani, F. A., & Saptanto, D. D. (2023, December). The Analysis of The Id, Ego, and Superego in The Main Character of Raya and The Last Dragon Movie. In *The Virtual International Conference on Economics, Law and Humanities* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-95).
- Warsana, D. (2021). Film *Yowis Ben* sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang. *Journal of Film and Communication Studies*, 5(1), 45-56.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Yuni, M. (2011). *Teknik Penyajian Data Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zhang, H. (2023). *From the history of the development of Chinese cinema*. *Voprosy Istorii*, 2023(2-1), 240-24